

# **ANALISIS BERPIKIR SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR VAK (VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC) PELAJARAN IPS MATERI PAJAK KELAS VIII SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022 DI SMPN 4 TULUNGAGUNG**

**Yuliana Ningsih**  
Universitas Bhinneka PGRI

Corresponding Author: [ningsihyuliana615@gmail.com](mailto:ningsihyuliana615@gmail.com)

## **Article History**

Received: 25-08-2022

Revised: 16-09-2022

Accepted: 02-10-2022

## **Kata Kunci:**

*Auditory, Gaya Belajar, Berfikir, VAK*

## **Keywords:**

*Auditory, Learning Style, Thinking, VAK*

## **ABSTRAK:**

*Analisis Berpikir Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Pelajaran IPS Materi Pajak Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 Di SMPN 4 Tulungagung. Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan observasi, angket, tes, dan wawancara. Teknik analisis data dengan model alir (Flow Model) oleh miles dan hubermen (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Dengan hasil penelitian bahwa proses berpikir siswa yang pertama ditinjau dari Gaya Belajar Visual dengan nilai angket (25) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual dan semi konseptual, berpikir siswa ditinjau dari Gaya Belajar Auditory dengan nilai angket (22) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual dan semi konseptual. Dan proses berpikir siswa ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik dengan nilai angket (20) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual.*

## **ABSTRACT:**

*Analysis of Student Thinking Judging from VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Social Studies Lesson for Class VIII Even Semester for the 2021/2022 Academic Year at SMPN 4 Tulungagung. The technique of collecting this research used observation, questionnaires, tests, and interviews. Data analysis technique with flow model (Flow Model) by Miles and Hubermen (data reduction, data presentation, and drawing conclusions). With the results of the research that the first student's thinking process is viewed from the Visual Learning Style with a questionnaire value (25) which has the type of conceptual and semi-conceptual thinking processes, students' thinking is viewed from the Auditory Learning Style with a*

*questionnaire value (22) which has the type of conceptual and semi-conceptual thinking process. semi-conceptual. And the thought process in terms of the value of the Kinesthetic Learning Style with a questionnaire (20) which has a type of conceptual process.*

## PENDAHULUAN

Dalam hidup, kita tidak terlepas dari pikiran kita, baik dalam merenungkan masalah yang kita hadapi maupun dalam merenungkan pelajaran. Berpikir adalah berbicara dari hati. Berpikir diperlukan di mana-mana dalam pembelajaran, terutama di sekolah. Dengan berpikir, orang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang ingin diketahuinya. Ini bisa berupa informasi yang tidak ada di kepala Anda, atau informasi terbaru. Dari proses berpikir, orang bisa memunculkan ide-ide kreatif, inovatif dan cemerlang, mengasah kemampuan otak untuk lebih imajinatif. Oleh karena itu, siswa harus memiliki keterampilan berpikir yang luas. Menurut Depdiknas (Ngikawajan, 2013), "Salah satu standar kompetensi silabus tahun 2006 pada mata pelajaran IPS pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah peserta didik harus logis, analitis, sistematis, kritis, dan mampu berpikir. ditekankan secara kreatif: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ngikawajan, 2013) menyatakan bahwa "kompetensi inti pada mata pelajaran IPS SMP/MTS kurikulum 2013 mencakup hampir sama." Artinya, siswa akan secara mandiri mengolah, berdiskusi, mempresentasikan dan dapat diciptakan. Menurut Rohaniati (dalam Mahmud, 2015), Sebagian besar siswa adalah pembelajar yang kurang aktif, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang kurang dari tingkat pencapaian yang ditargetkan". Tanpa minat belajar aktif, siswa terbiasa berpikir pasif dan kurang memikirkan pemecahan masalah. Kebutuhan akan minat dan motivasi untuk membiasakan siswa berpikir aktif dan kreatif harus difokuskan pada pelatihan untuk menggunakan potensi berpikir yang telah dimilikinya. Soedjadi (dalam Ngikawajan, 2013) menyatakan: Oleh karena itu, pembelajaran IPS membutuhkan penggunaan proses berpikir untuk memungkinkan siswa memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak adanya perbedaan dalam setiap siswa maka mereka memiliki cara yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah materi pelajaran. Tentunya setiap siswa akan bekerja dengan cara yang mereka rasa nyaman atau mudah sesuai dengan kemampuannya. IPS merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Salah satu alasan mengapa pengajaran IPS di sekolah begitu penting adalah bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan lingkungan sebagai konsep kesadaran masalah sosial di sekitar lingkungan. Fakhri Samlawi (1999) "Mahasiswa diharapkan memiliki sikap, nilai, moral, pengetahuan dan wawasan berbasis kompetensi dalam pengembangan dan pelatihan keterampilan." Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana cara berpikir siswanya. Steiner dan Fresenberg (dalam Suhartatik, 2013) menyatakan: Oleh karena itu, cara seorang guru mengajar di kelas sangat mempengaruhi proses berpikir setiap individu dalam menyelesaikan setiap masalah. Belajar selalu merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses berpikir, karena analisis yang berlangsung dalam kegiatan belajar melibatkan proses mental yang berlangsung di otak siswa. Sieger (dalam Ngikawajan, 2013) menyatakan bahwa berpikir adalah pemrosesan informasi. Anak-anak terlibat dalam proses berpikir saat mereka memahami, mengkodekan, mewakili, dan menyimpan informasi dari dunia di sekitar mereka. Dengan mengetahui proses berpikir siswa, guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa dan merancang pembelajaran sesuai

dengan cara berpikirnya. Adanya kelemahan siswa dalam memahami penguasaan mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing siswa. Siswa dengan gaya belajar visual lebih cenderung mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, dan siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka membaca nyaring atau mendengar apa yang dikatakan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, di sisi lain, lebih suka menanggapi perhatian fisik guru. Akibatnya, proses berpikir setiap siswa untuk memahami materi IPS terkontrol juga bervariasi sesuai dengan tingkatannya.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Berpikir**

Pengertian Berpikir Arti dasar “pikir” dalam Kamus Besar Indonesia (Kuswana, 2013: 1) “adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “Berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan”. “Berpikir” artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal “pikiran” yaitu hasil berpikir; sedangkan “pemikir” adalah orang cerdas, pandai, serta hasil pemikirannya dimanfaatkan oleh orang lain. Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan (Kuswana, 2013: 1), memberikan gambaran tentang adanya sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang terjadi “nya”. “Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Setelah adanya pemicu potensi”, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung dalam potensi seseorang bisa berupa subyek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa juga interaksi aktif yang bersifat spontanitas.

Menurut Dewey (dalam Khalimi, 2011: 45) berpendapat bahwa proses berpikir dari manusia normal yang pertama timbul rasa sulit, baik dalam bentuk adaptasi terhadap alat, sulit mengenal sifat ataupun menerangkan hal-hal yang muncul secara tiba-tiba, kedua rasa sulit tersebut diberi definisi dalam bentuk permasalahan ketiga timbul suatu kemungkinan pemecahan yang berupa reka-reka, hipotesis, inferensi, atau teori keempat ide-ide pemecahan diuraikan secara rasional dilakukan melalui pembentukan implikasi dan jalan mengumpulkan bukti-bukti (data) dan yang kelima menguatkan pembuktian tentang ide-ide diatas dan menyimpulkan baik melalui keterangan-keterangan maupun percobaan-percobaan.

### **B. Gaya Belajar**

Pengertian Gaya Belajar (De Porter & Hernacki, 2007:110) berpendapat bahwa “gaya belajar anda adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, anda dapat menjadikan belajar dan berkonsentrasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri”. Menurut Ghufro dan Risnawati (2013: 42) “gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru memulai persepsi yang berbeda”. James dan Gardner (dalam Ghufro dan Risnawati, 2013: 42) berpendapat bahwa “gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah dipelajari”. Sedangkan menurut Reid (dalam Ghufro dan Risnawati, 2013: 11) “gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar.

Macam-macam Gaya Belajar Menurut (De Porter dan Hernacki, 2007: 110), “dengan bekerja secara bebas, para peneliti berbagai gaya belajar, yang berkisar dari psikologi hingga pelatihan manajemen, telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat konsistensi yang mengagumkan”. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut De Porter dan Hernacki (2007: 112) “pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalist visual, auditory, kinesthetic (V-A-K)”. Walaupun masing-masing dari kita belajar menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Yang pertama Visual (Melihat) Menurut (De Porter & Hernacki, 2007: 114) “gaya belajar ini visual sangat mengandalkan indera penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran (Suparman, 2010: 66). Orang-orang visual lebih suka membaca di papan tulis. Mereka juga membuat catatan-catatan yang sangat baik”. (Gunawan, 2012: 149). Yang kedua Auditory (Mendengar) Gaya belajar auditory mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Menurut Suparman (2010: 64) “gaya belajar ini (auditory) biasa disebut sebagai pendengar. Siswa yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan indera pendengar (telinga) dalam proses pengungkapan dan pengumpulan informasi”. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara dan kata-kata. Orang auditory akan mengekspresikan diri mereka melalui suara, baik melalui komunikasi internal dengan diri sendiri maupun eksternal dengan orang lain (Gunawan, 2012: 149). Ini berarti bahwa siswa auditory akan lebih memahami pelajaran di kelas dengan mendengarkan guru menjelaskan tentang pelajaran atau di saat mendengarkan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian siswa auditory umumnya susah untuk menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain mempunyai kesulitan menulis dan membaca. Dan yang ketiga Kinesthetic (Bergerak, bekerja, dan menyentuh) Gaya belajar kinesthetic mengharuskan individu yang bersangkutan bergerak, bekerja dan menyentuh sesuatu yang memberikan suatu informasi tertentu agar ia dapat mengingatnya. Menurut Suparman (2010).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui deskripsi tentang berpikir proses siswa dalam menerima materi pajak ditinjau dari gaya belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic). Ada banyak tahap penelitian yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Moleong (2011: 127) Tahap penelitian ada tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Bogdan dan Biklen (dalam Emzir, 2011: 65) data adalah bukti dan sekaligus isyarat Data yang diambil dalam penelitian ini bersifat primer, yaitu data yang diambil langsung oleh peneliti dan juga data sekunder, data dari pengamatan guru atau bantuan teman sejawat (Hasil Observasi, Hasil Tes, Hasil angket siswa dan wawancara).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengisian angket dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 2022. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang dominan dimiliki siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Angket tersebut diadaptasi dari buku Quantum

Teaching (Depotter dan Hernacki, 2007: 125). Angket gaya belajar berisi 36 pertanyaan yang harus dijawab siswa dan setiap pertanyaan memiliki point tersendiri sesuai kriteria jawaban siswa. Disini angket yang dibahas adalah tentang ciri- ciri gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Setelah angket diisi oleh siswa, peneliti menganalisis hasil angket dengan menentukan skor pada tiap butir pertanyaan. Dari hasil analisis instrumen angket gaya belajar diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Angket Gaya Belajar Pelajaran Ips Materi Pajak Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 Di SMPN 4 Tulungagung**

No	Nama Siswa	Keterangan			Kesimpulan
		V	A	K	
1	AK	10	17	11	A
2	ATS	8	11	10	A
3	ANNH	15	9	6	V
4	AF	13	7	8	V
5	AB	11	18	11	A
6	ACT	15	14	12	V
7	AM	13	10	12	V
8	AMG	9	10	20	K
9	CHS	9	5	4	V
10	DH	10	19	11	A
11	DW	13	14	10	A
12	DAP	16	14	15	V
13	ET	14	15	12	A
14	FA	10	19	10	A
15	FLPG	25	14	12	V
16	FNP	13	14	15	K
17	JAP	11	15	9	A
18	JBA	18	13	10	V
19	KEA	10	22	9	A
20	ME	11	7	9	V
21	MRS	17	15	14	V
22	MRNS	14	13	10	V
23	MRY	11	18	11	A
24	NH	11	9	9	V
25	NL	13	7	9	V
26	PWW	15	15	16	K
27	RHA	10	5	6	V
28	RDW	14	10	12	V
29	RH	13	8	10	V
30	SPA	13	9	11	V
31	SRA	13	19	10	A
32	VZB	16	14	10	V
33	WW	13	8	10	V
34	YIM	13	12	10	V
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	
<b>Presentase</b>		<b>55%</b>	<b>39%</b>	<b>6%</b>	

**Keterangan:** V : Visual (Indra Penglihatan)  
A : Auditorial (Indra Pendengaran)  
K : Kinestetik (Gerakan)

Berdasarkan hasil angket gaya belajar, diperoleh data bahwa dari 34 siswa. Dari 34 siswa, terdapat 20 siswa dengan gaya belajar Visual (55%), 12 siswa dengan gaya belajar Auditorial (39%), dan 2 siswa dengan gaya belajar Kinestetik (6%). Dari siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dipilih masing-masing gaya belajar sebanyak 1 siswa yang memiliki skor tertinggi pada gaya belajar tersebut, untuk menjadi subjek wawancara.

Karena semakin tinggi nilai hasil angket gaya belajar tersebut semakin tinggi pula kriteria gaya belajar dan jenis gaya belajar siswa tersebut.

Berikut ini paparan data mengenai proses berpikir siswa berdasarkan pengelompokan proses berpikir menurut Zuhri. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah limit, maka proses berpikir subjek akan ditinjau berdasarkan indikator- indikator proses berpikir dari tiap-tiap indikator jenis berpikir dalam penelitian ini yakni indikator-indikator dalam proses berpikir konseptual, semi konseptual, komputasional. Dalam penelitian ini indikator-indikator proses berpikir konseptual yaitu mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap, mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh. dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan mampu memperbaiki jawaban. Indikator Proses berpikir semi konseptual yaitu siswa kurang mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, kurang mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat rencana penyelesaian tetapi tidak lengkap, kurang mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan kurang mampu memperbaiki kekeliruan jawaban.

Indikator proses berpikir siswa komputasional yaitu siswa tidak mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, tidak mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan menggunakan bahasa sendiri, tidak membuat rencana penyelesaian, tidak mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan tidak mampu memperbaiki kekeliruan jawaban.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada soal no.1 (masalah 1) ketiga subjek yang terdiri dari FLPG, KEA, AMG menjelaskan bahwa ketiga subjek tersebut mempunyai jenis berpikir konseptual, walaupun ada satu subjek yang jawabannya salah namun dalam wawancara subjek tersebut bisa memperbaiki jawabannya yang salah. Pada soal 2 (masalah 2) dua subjek KEA dan AMG memiliki jenis proses berpikir konseptual sedangkan salah satu subjek FLPG mempunyai jenis proses berpikir semi konseptual karena pada tahap merencanakan dan menggunakan konsep yang ada serta dalam memperbaiki jawaban subjek tersebut kurang mampu. Pada soal no.3 (masalah 3) dua subjek mempunyai jenis berpikir konseptual, sedangkan satu subjek FLPG memenuhi jenis berpikir semi konseptual. Hal ini berdasarkan subjek FLPG mampu menyatakan dan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal akan tetapi, kurang mampu merencanakan dan menggunakan konsep-konsep yang ada dan subjek tidak mampu memperbaiki jawabannya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian proses berpikir siswa ditinjau dari Gaya Belajar Visual dengan nilai angket (25) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual dan semi konseptual. Berdasarkan penelitian proses berpikir siswa ditinjau dari Gaya Belajar Auditory dengan nilai angket (22) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual dan semi konseptual. Berdasarkan penelitian proses berpikir siswa ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik dengan nilai angket (20) yakni memiliki jenis proses berpikir konseptual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anton Sujarwo. 2015. Pross Berpikir Siswa SMK Dengan Kecerdasan Linguistik, *Matematika. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya.*
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2007. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: BumiAksara.
- [3] Ghufron, Nur Dan Rini Risnawati. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Gunawan, W. A. 2012. *Genius Learning Strategy.* Jakarta: Gramedia.
- [5] Khalimi. 2011. *Logika Teori Dan Aplikasi.* Jakarta Selatan: Gaung Persada (GP)Press
- [6] Kuswana. 2013. *Taksonomi Berpikir.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8] Ngilawajan, Darma Andreas. 2013. Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dipient. *Jurnal Pedagogia Universitas Pattimura.*